

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring bertambahnya usia, orang lanjut usia sering kali mengalami penurunan kondisi fisik dan kesehatan serta merasakan dampaknya baik secara fisik maupun psikologis (Hakim, 2020). Secara umum masyarakat berasumsi bahwasanya lanjut usia adalah individu yang sudah melemah, karna penuaan tidak dapat di hindari oleh manusia (Rahmat Z, 2019). Di sisi lain, terjadi peningkatan jumlah lansia di berbagai negara maju dan berkembang karena menurunnya angka kelahiran dan kematian. Seiring bertambahnya usia, orang cenderung menjadi pelupa dan sulit mengingat hal-hal baru.

Di kota malang sendiri berdasarkan data BPS (2020) yang menyatakan bahwa persentase penduduk lansia di tahun 2020 telah lebih dari 11,04% total seiring bertambahnya penduduk di kota malang tidak menutup kemungkinan akan bertambahnya penduduk yang lanjut usia di kota malang.

Demensia adalah suatu sindrom yang mengalami penurunan kemampuan intelektual progresif yang dapat menimbulkan deteriorasi kognisi dan fungsional, sehingga dapat mengakibatkan gangguan fungsi sosial, pekerja dan aktivitas dalam sehari-hari. Penderita demensia mengalami penurunan kemampuan intelektual yang dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif dan fungsional. Hal ini dapat berdampak pada terganggunya fungsi sosial, baik di tempat kerja maupun dalam aktivitas sehari-hari, sehingga interaksi sosial penderita demensia pun terganggu. Selain itu, penderita demensia kehilangan kemampuan untuk memecahkan masalah dan cenderung lebih sering mengalami perubahan emosi (Kesumaningtyas, 2017).

Sindrom demensia memiliki tiga tahap gejala. Pada tahap awal, gejala-gejala tersebut sering kali diabaikan oleh para lansia karena muncul secara bertahap dan, misalnya, mereka mulai melupakan tempat-tempat yang sering mereka kunjungi. Pada tahap tengah, gejala-gejala demensia menjadi lebih menonjol, seperti kehilangan ingatan akan kejadian-kejadian terkini, lupa nama-nama orang, tersesat di rumah sendiri, meningkatnya kesulitan berkomunikasi, perubahan perilaku seperti mengajukan pertanyaan berulang-ulang dan berjalan-jalan, dll., dan mereka mulai membutuhkan perawatan pribadi (Sari et al., 2022).

Untuk mencegah terjadinya demensia pada lansia dengan cara merancang fasilitas Hunian dan perawatan untuk para lansia sebagai untuk membantu kepada lansia atau pencegahan untuk lanjut ke tahap yang lebih buruk dengan terapi aktivitas melalui tata ruang dalam dan tata ruang luar yang memperhatikan aspek wayfinding, dan menyediakan wadah bagi lansia, seperti memastikan diterapkannya proses penilaian kepada pasien yang akan hidup sehat dengan cara menggunakan tekstur dan material digunakan, mengontrol besar kecil ukuran ruangan, bukaan yang lebar serta beberapa aktifitas umum yang dapat dijangkau dengan akses interaksi makhluk lain seperti tumbuhan dan hewan.

Menurut Undang Undang No.43 tahun 2004 pasal 1 ayat 3 berbunyi lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas (Salas, 2004). Saat ini, terdapat dua jenis demensia, yaitu demensia vaskular dan non-vaskular. Demensia vaskular, yang sering disebut Alzheimer, adalah demensia yang disebabkan oleh penyumbatan pembuluh darah di otak. Diperkirakan sekitar 75% kasus demensia vaskular (Alzheimer) disebabkan oleh stroke iskemik. Penyumbatan tersebut dapat bersifat total atau parsial. Jika penyumbatannya ringan, penderita demensia dapat menunjukkan perilaku yang baik, tetapi dapat juga mengalami penurunan emosi dan perilaku. Jika penyumbatan terjadi pada bagian otak yang mengatur memori, budaya, bahasa, etika, dan moralitas, fungsi-fungsi tersebut dapat terganggu dan tidak berfungsi dengan baik.

Pusat pencegahan demensia bagi lansia adalah pusat pencegahan psikologis dimensia dengan usia 60 tahun keatas, sebagai pembinaan terhadap lansia yang seharusnya dengan proses penuaan yang akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek Kesehatan, dengan memfasilitasi tempat untuk terapi bagi lansia agar lansia tidak terkena demensia.

Tema atau pendekatan yang digunakan dalam pusat pencegahan demensia pada lansia ini adalah salutogenesis sebagai tema desain, tema salutogenesis ini memfokuskan pada faktor-faktor yang meningkatkan kebrdayaan lansia, seperti kegiatan fisik, sosial, dan kognitif berfokus pada factor-faktor yang mendukung kesehatan manusia. Salutogenesis dalam arsitektur adalah mensimulasikan pemulihan alami kesehatan melalui rangsangan psikologis. Tujuan dari pemilihan

tema salutogenesis ini adalah upaya untuk pencegahan masalah Kesehatan psikologis bagi lansia di usia 60 keatas yang rentan terkena demensia.



**Gambar 1. 1 *dude paine architects, senior living, jababbeka senir living***

*Sumbe : (Wahyuni, 2022)*

Pada tipologi di atas merupakan bangunan kesehatan dan hunian lansia pada tipologi yang pertama yaitu *dude paine architects* yang merupakan bangunan Kesehatan, yang mempunyai gabungan fasilitas perawatan kesehatan konvensional dan alternatif, pada tipologi yang kedua *senior living* yang berfungsi sebagai hunian eksklusif yang mempunyai fasilitas ruang hiburan, ruang pijat, air terjun buatan, area jogging, dan olahraga, dan tipologi yang ke tiga adalah *jababbeka senir living* adalah hunian terpadu secara eksklusif bagi para lansia, yang menyesaikan kebutuhan masing-masing secara individu yang memiliki fasilitas berupa villa, apartemen premium, botanical garden.

Dari ke tiga tipologi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan hunian ini memiliki fasilitas yang cukup memadai, inovasi dan kebaharuan dari perancangan ini dengan pendekatan salutogenesis seperti multi fungsional, fleksibilitas ruang menciptakan lingkungan yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan beragam lansia, lingkungan ramah lansia yang dapat di akses, system pendukung Kesehatan mental, Melalui inovasi dan kebaharuan ini, diharapkan perancangan pusat pencegahan demensia di Kota Malang dapat menjadi model yang holistik, efektif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan demensia di masa depan.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

- A. Bagaimana mendesain rancangan dengan sesuai kebutuhan lansia pada salutogenik?
- B. Bagaimana cara mengetahui kriteria rancangan untuk pusat Kesehatan pencegahan demensia bagi lansia?

## **1.3 Batasan Permasalahan**

- A. Sekala pelayanan pusat Kesehatan pencegahan demensia bagi lansia pada lokasi wilayah kota Malang, Jawa Timur. Pada perancangan ini, objek akan dirancang menjadi single building atau bangunan dengan satu masa yang memiliki fungsi utama sebagai pusat psikologis bagi lansia dengan tema salutogenesis.
- B. Rancangan yang di peruntukan pada lansia yang berfokus pada pencegahan demensia bagi usia lanjut. Fokus utama dari teori salutogenesis adalah menerjemahkan dari *Generalized Resistance Resource* menjadi *sense of coherence* (SOC).

## **1.4 Tujuan**

- A. Mengidentifikasi prinsip desain yang memperkuat rasa pemahaman, pengelolaan, dan kebermaknaan individu. Dengan desain yang bersifat salutogenik dapat diterapkan pada struktur mana pun, yang terbukti paling menguntungkan bagi fasilitas kesehatan karena lingkungan yang dibangun memengaruhi pemulihan pasien dan mendorong proses penyembuhan alami.
- B. Memastikan diterapkannya proses persepsi pasien yang akan hidup sehat dengan menggunakan tekstur dan material yang akan digunakan, mengontrol besar ukuran ruangan, bukaan yang lebar serta beberapa aktifitas umum yang dapat dijangkau dengan akses interaksi makhluk lain seperti tumbuhan dan hewan.

## **1.5 Manfaat**

Hasil dari penyusunan konsep perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat diberbagai bidang, di antaranya sebagai berikut:

- A. Bagi pengembangan bidang arsitektur dalam penataan tata ruang, sirkulasi dengan pendekatan Salutogenesis
- B. Bagi masyarakat umum untuk mencegah penyakit Demensia
- C. Bagi psikologis untuk proses mental lansia terhadap demensia